

Membentengi Generasi Muda dari Radikalisme melalui Pendidikan Non-Formal

M. Rizal Rofiudin¹ Ishaq² Mukaffan³

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq; rofiudin.rizal051198@gmail.com

² UIN Kiai Haji Achmad Siddiq;

³ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq;

ARTICLE INFO

Keywords:

Radicalism;

Non-formal education;

Rijalul Ansor;

Nationalism;

Religious moderation.

Article history:

Received 2023-11-14

Revised 2025-07-12

Accepted 2025-08-17

ABSTRACT

Radicalism is a term used among academics to refer to an ideology that contradicts the Indonesian national ideology, Pancasila. There are many factors behind the emergence of radicalism in Indonesia, and almost all of them stem from the inability of certain groups to accept differences within their surrounding environment. In terms of religion, radical groups can be identified by their perspective in interpreting religious teachings. This article aims to describe the prevention of radicalism in non-formal education through the role of *Rijalul Ansor*, a sub-organization of Nahdlatul Ulama (NU). The method employed is descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that the function of non-formal education in countering radicalism includes: 1) Instilling Pancasila values through *selapanan* (monthly study sessions). 2) Promoting nationalism through *tawasul* (prayers of intercession) to national heroes. 3) Providing an understanding of peaceful and tolerant religion through the study of *Risalah Aswaja* by KH Hasyim Asy'ari. 4) Constructing Qur'anic perspectives on religious moderation. The implementation of these efforts is carried out through the study of *Risalah Aswaja* and *Mujahadah Dzikirul Ghafilin* held every *Senin Pon* (a Javanese calendar day).

This is an open-access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

M. Rizal Rofiudin

Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq; rofiudin.rizal051198@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan non formal adalah suatu aktifitas pendidikan yang diatur diluar system pendidikan formal, baik yang berjalan tersendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktivitas yang luas yang ditunjukkan untuk melayani sasaran didik yang dikenal dan untuk tujuan-tujuan pendidikan (Puspito, Swandari, and Rokhman 2021; Sabri et al. 2022). Hal ini merupakan proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari pengaruh lingkungan dan media masa (Ansori 2020; Heriyono et al. 2021).

Pendidikan non formal dalam proses penyelenggaraannya memiliki suatu sistem yang terlembagakan, yang didalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan non formal perlu perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana, prasarana, sasaran didik, sumber belajar, serta faktor-faktor yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dalam pendidikan non formal. Mustofa Kamil, Pendidikan Non Formal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Kominkan Di Jepang) (Bandung: Alfabeta, 2009) (Sabri et al. 2022).

Tugas pokok pendidikan non formal yakni kesaling tergantungan antara pendidikan formal dan nonformal semakin nyata ketika berbagai negara merasa perlu mengembangkan pendidikan nonformal bagi warga negaranya. Keperluan itu memang berbeda antara negara maju dan negara berkembang, yang dipengaruhi oleh perkembangan sekolah dimasing-masing negara (Hasanah and Maarif 2021; Hidayat and Asyafah 2019). Hal yang sama juga terjadi di antara negara berkembang dan di dalam negara berkembang itu sendiri.

Radikalisme merupakan istilah yang digunakan kalangan akademisi untuk menunjukkan faham yang bertentangan dengan ideologi yang di anut oleh bangsa Indonesia yaitu pancasila, banyak hal yang melatarbelakangi munculnya radikalisme di Indonesia dan hampir secara keseluruhan penyebab utama dari aksi radikalisme adalah ketidaksiapan kelompok tersebut untuk menerima perbedaan yang ada dilingkungan sekitarnya, dalam hal beragama kaum radikal dapat diidentifikasi dari cara pandang mereka dalam memahami agama (Nur et al. 2020; Schmidt 2021). Secara universal, radikalisme bisa dimaknai selaku uraian serta ataupun sikap memakai kekerasan dalam mensikapi perbandingan, membongkar permasalahan ataupun menggapai tujuan. Butuh pengkajian secara intensif serta komprehensif buat membuat batas yang jelas, sehingga dijadikan referensi bersama dalam ulasan radikalisme (Arifianto 2019; Jubba, Awang, and Sungkilang 2021; Zakariyah, Fauziyah, and Kholis 2022).

Kegiatan sema'an Al-qur'a dan kajian Kitab ini dilaksanakan setiap senin pon yang di inisiasi oleh badan ototnom (banom) GP Ansor yakni Rijalul ansor kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi yang melibatkan masyarakat, dikarenakan fungsi dari Rijalul Ansor ialah sebagai upaya menjaga dan mempertahankan paham aqidah Ahlus- Sunnah wal Jama'ah ala Nahdlatul Ulama' yang bertugas mensyi'arkan ajaran-ajaran dan amalan-amalan yang telah diajarkan oleh para masyayikh Nahdlatul Ulama' dan para wali penyebar agama islam di nusantara.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pra penelitian di kecamatan Srono terdapat beberapa desa yang kegiatan keagamaan jarang dilaksanakan didaerah tersebut dan masyarakat enggan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh Nahdlatul Ulama' Kecamatan Srono Ketika bertempat di daerah-daerah kecamatan Srono. Dari pemaparan diatas peneliti tertarik dengan peran banom Rijalul Ansor kecamatan Srono dalam menagkal paham radikalisme yaitu dengan dengan beberapa agenda yang disusun rapi melalui program kerja.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan kegiatan-kegiatan organisasi Rijalul Ansor dalam menangkal paham Radikalisme. Dengan demikian laporan penelitian ini akan berisi data untuk memberi gambaran penyajian penelitian lapangan tersebut. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

FINDINGS AND DISCUSSION

Finding

Berdasarkan hasil temuan diketahui bahwa fungsi pendidikan nonformal dalam menangkal paham radikalisme melalui organisasi Rijalul Ansor yaitu dengan memperkuat pendidikan kewarganegaraan melalui kegiatan selapanan, menanamkan paham nasionalisme dengan mengenang jasa para pahlawan dengan tawasul memberikan pemahaman agama yang damai melalui kajian kitab, kitab yang digunakan yakni Risalah Aswaja karangan KH Hasyim Asy'ari dan mengkonstruksi ayat alqur'an tentang moderasi beragama.

Peneliti telah mengetahui bahwa pendidikan nonformal berperan penting dalam mengupayakan penangkalan terhadap paham radikalisme melalui organisasi rijalul ansor di kecamatan Srono Banyuwangi. Maka, pendidikan nonformal memiliki fungsi yang sangat penting di kalangan umum khususnya di masyarakat (pemuda) di kecamatan Srono Banyuwangi.

Temuan diatas sejalan dengan teori bahwa dalam mencegah bahaya radikalisme sebagai akibat paham radikalisme tidak hanya dapat diselesaikan dengan proses jalur hukum, akan tetapi juga perlu untuk melibatkan dunia pendidikan. Di Indonesia terdapat dua pendidikan, yakni: pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pada penelitian ini peneliti menggunakan objek pendidikan non-formal melalui organisasi rijalul ansor.

Peran rijalul ansor sangat penting dalam mencegah paham radikalisme yang bertentangan dengan syariat agama Islam yang sebenarnya, dengan demikian perlu kita disadari bahwa betapa pentingnya pemahaman agama Islam dengan jelas kepada masyarakat luas. Khususnya masyarakat kecamatan Srono. Sehingga masyarakat tidak mudah untuk didoktrin oleh oknum yang mengajarkan paham radikalisme agama.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pendidikan non formal dalam menangkal paham radikalisme yang dikaji dalam perspektif organisasi Rijalul Ansor ini yang menjadi perhatian peneliti: pertama, memperkuat pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan kepada masyarakat tentang nilai-nilai Pancasila yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan pada masyarakat segala sesuatu yang berkaitan dengan hak dan kewajiban warga negara, dan Pendidikan Agama mengajarkan pada masyarakat tentang kebaikan, nilai, dan moral, pendidikan kewarganegaraan menempati peranan paling penting dalam pembentukan karakter bangsa karena Pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Metode yang digunakan dalam memperkuat pendidikan kewarganegaraan masyarakat (pemuda) kecamatan Srono Banyuwangi yaitu melalui kajian rutin yang terdapat penerbitan dan peserta.

Dalam kajian diatas menerapkan sistem pendidikan yang dialogis melalui tanya jawab antara penerbit dengan peserta guna memperkuat pendidikan kewarganegaraan. Sesuai dengan teori pendidikan dialogis bahwa pendidikan yang senantiasa berorientasi pada penyelesaian masalah yang terjadi sesuai dengan konteks zaman. Pendidikan dialogis

mengarahkan warga belajar untuk berani membicarakan masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungannya serta berani untuk turun langsung dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik. (Meilya et al., 2014)

Organisasi rijalul ansor berspektif bahwa Nilai ketuhanan menempati urutan teratas dalam hierarki pancasila karena menyangkut hubungan manusia dengan sang pencipta. Nilai ketuhanan menjadi sumber dari karakter religius. Dan karakter religius bersumber dari agama memberikan pengertian yang lebih jelas mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan.

Kedua, menanamkan faham nasionalisme. Dalam konteks ini organisasi rijalul ansor kecamatan Srono terus melakukan pengawalan ketat dan terus mensosialisasikan nilai-nilai nasionalisme melalui islam wasathiyah dan pentingnya moderasi beragama dari segala aspek. Terdapat dua kegiatan dalam menanamkan faham nasionalisme kepada masyarakat srono yaitu kegiatan rutin dan kegiatan terprogram.

Untuk kegiatan rutin dengan melaksanakan rutinan pengajian kitab. Kitab yang digunakan adalah "Risalah Ahlu As-sunnah wa Al-jama'ah" karya KH Hsyim 'As'ari. Strategi Kegiatan rutin yang dilakukan diwujudkan sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha Esa. kegiatan rutin ini dilakukan setiap selapanan oleh rijalul ansor dan masyarakat (pemuda) di kecamatan Srono Banyuwangi. sedangkan kegiatan terprogramnya adalah sholawatan yang dilaksanakan setiap akhir kepengurusan. Kegiatan tersebut di selingi dengan menyanyikan mars "Syubanol Wathan" karya KH wahab Hasbullah, lalu mengirim bacaan Fatimah kepada para pahlawan yang telah gugur dalam mempertahankan kemerdekaan. Sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan rutin ini kian mempertebal semangat kebangsaan, cinta tanah air, patriotisme, semangat dan nilai-nilai kepahlawanan serta membangkitkan peran pemuda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Ketiga, memberikan pemahaman Agama yang damai dan toleran. Dalam konteks ini organisasi rijalul ansor kecamatan Srono melalui pengajian kitab kuning pada hari senin pon malam selasa wage secara rutin. Kitab yang digunakan adalah "Risalah Ahlu As-sunnah wa Al-jama'ah" karya KH Hsyim 'As'ari. Tujuan rijalul ansor dalam pelaksanaan kajian kitab di rutinan setiap senin pon malam selasa wage ini adalah untuk memberi pemahaman tentang konsep yang ditawarkan oleh kiai-kiai NU seperti kebijaksanaan, keluwesan dan moderatisme dan tasamuh, tawasuth, tawazun, ta'adud selain itu juga menambah keilmuan tentang dalil-dalil amaliah NU yang dilakukan masyarakat pada umumnya, seperti tahlilal, manaqiban, sholawatan dll guna menambahkan pemahaman agama sehingga menjadi umat islam yang memiliki sifat toleransi dan tidak menyalahkan antar satu dengan yang lain.

Rijalul ansor juga melakukan pembacaan Asmaul Husna di sela-sela tahlil atau manaqib. Asmaul Husna merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mengajarkan kepada umat muslim agar dapat mengetahui nama-nama yang baik, agung, dan indah sesuai dengan sifat-sifatnya. Seseorang yang terbiasa dalam membaca asmaul husna memungkinkan diberikan ketenangan secara batin oleh Allah SWT.

Dalam hal tersebut, rijalul ansor menyikapi beberapa kelompok keagamaan islam yang suka mengkafirkan satu sama lain. Sikap Takfiri terjadi karena salah kaprah dalam pembacaan dan pema'naan teks agama. Tentu saja islam tidak mengajarkan untuk saling mengkafirkan satu dengan yang lainnya karena islam adalah agama yang Rahmatan Lil Alamin. (Amirudin, 2020).

Keempat, mengkontruksi ayat-ayat Al-qur'an tentang moderasi beragama. peneliti telah menelusuri kepada beberapa informan melalui wawancara dan observasi dari dokumen berupa al-qur'an dalam menjawab kebutuhan sub fokus yang ada tentang moderasi beragama. Islam merupakan agama yang Rahmatan Lil Alamin dimana harus menyayangi apa saja yang ada dialam termasuk manusia dengan segala perbedaannya, konsep yang ditawarkan untuk kita yang berada di negara Indonesia yakni moderasi beragama.

Dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah telah mengecam aksi terorisme sebagai buah dari paham radikalisme. Dari fenomena tersebut, maka penting penting untuk mengkaji bagaimna masyarakat muslim kecamatan Srono Banyuwangi dalam memahami ajaran atau doktrin dari radikalisme. Maka rijalul ansor memiliki peran penting dalam menjelaskan betapa pentingnya moderasi dalam beragama.

Maka dari itu, menjadi umat muslim yang baik dan benar berarti menjadi agen kedamaian dan jika seorang muslim malah berbuat apalagi menyusun strategi-strategi keagamaan dengan kekerasan, maka hal tersebut bukanlah ajaran sebagai seorang muslim yang baik dan benar sesuai yang diinginkan oleh Al-qur'an dan Sunnah Rosulullah SAW.(Ferdian & Mustofa, 2019) Segala bentuk kekerasan atas nama agama islam sangat bertentangan dengan semangat perdamaian dan toleransi ajaran islam.(Ismail, 2013).

Dalam mengontruksi ayat-ayat Al-qur'an peneliti memakai beberapa konsep moderasi dalam beragama yang ada di dalam Al-qur'an, yaitu: 1).Toleransi, sikap toleran harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intraagama dan antar agama. Kata toleransi sendiri dalam Bahasa Arab biasa dikenal dengan istilah at-Tasamuh kemudian menjadi konsep dasar dan karakter ajaran islam yang ramah dan menghargai perbedaan sehingga islam wajar disebut sebagai agama kasih sayang (din ar-ra>hmah wa as-sa>lama>h). 2).Persamaan Derajat, Al-qur'an mengajajrkan bahwa harkat dan martabat manusia yang setara tanpa membandingkan satu dengan lainnya terdapat dalam surah Al-hujurat: 13. 3).Tolong Menolong, Tolong menolong dalam ajaran islam adalah ajaran yang sifatnya fundamental bagi manusia selaku mahluk sosial. Bersikap dalam menghadapi perbedaan pendapat menjadi sangat penting, karena kondisi saat ini telah muncul di dunia Islam berupa fanatisme berlebihan dari kelompok radikal dan fundamental.(Sarnoto & Ulfa, 2021) 4).Keadilan, agar manusia memenuhi janji, tugas dan amanat yang dipikulnya, melindungi yang menderita, lemah dan kekurangan, merasakan solidaritas secara konkrit antar sesama, jujur dalam bersikap, dan seterusnya.(Almubarak, 2018).

Kegiatan implementasi diarahkan untuk menangkal paham dan perilaku terhadap gerakan radikalisme agama masyarakat di kecamatan Srono Banyuwangi. Dalam proses implementasi pendidikan nonformal terhadap radikalisme agama di kecamatan Srono oleh rijalul ansor guna dalam penguatan pemahaman agama melalui beberapa strategi. Sehingga peneliti harus menelusuri kepada beberapa informan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dalam menjawab kebutuhan fokus yang ada.

Ditemukan bahwa, Implementasi pendidikan norformal organisasi rijalul ansor terhadap radikalisme agama dikecamatan srono dilakukan dengan menyelenggarakan dua program berbentuk kajian kitab risalah aswaja dan dzikrul ghafilin yang terintegrasi dengan nilai-nilai nasionalisme dalam upaya menangkal paham radikalisme di masyarakat. Program tersebut diterapkan di wilayah kecamatan Srono yang masyarakatnya majemuk dalam beragama yakni 98.393 islam, 410 protestan, 114 khatolik, 299 hindu, 54 budha dan lainnya ada 25.

Kajian Kitab Risalah Aswaja

Hasil observasi dari peneliti mengatakan bahwasannya dalam pelaksanaannya ada tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu:

Pembukaan Kajian

Seperti pada umumnya proses kajian dimulai dengan membuka terlebih dahulu. Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai kajian serta tidak lupa selalu memberikan fatihah kepada pengarang kitab risalah aswaja yakni KH Hasyim Asyi'ari.

Hal tersebut sudah sesuai dengan teori yang diucapkan oleh susanto bahwa proses membuka pelajaran memiliki banyak kegunaan dalam menjajaki proses pembelajaran yang dilaksanakan. Satu hal yang paling utama dari perlunya membuka pelajaran ialah membarikan motivasi kepada peserta didik, menarik perhatian peserta didik, serta memberikan acuan kepada peserta didik tentang maksud dan tujuan, batas-batas, serta kontsektualisasi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.(Susanto, 2013)

Peneliti menemukan bahwa Bagian awal dalam kegiatan pembelajan kitab risalah Ahlissunnah wal jama'ah yaitu dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan tawasul dengan tujuan untuk membangkitkan ghirah atau keinginan masyarakat agar memperoleh berkah dari pengarang kitab dan materi yang dipelajari mudah dipahami sehingga termotivasi untuk melakukan hal-hal baik. Hal tersebut biasa di sebut dengan god spot, yakni dorongan yang sifatnya ilahiyyah untuk mencambuk hati agar tetap bersemangat dalam melakukan ketaatan kepada Allah Swt.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara oleh kyai Syaifuddin selaku pengajar kitab Risalah Ahlissunnah wal jama'ah sebagai berikut:

Saya memulai kajian dengan muqoddimah dan tawasul karena tawasul sendiri itu penting untuk membangkitkan ghirah (semangat) ya harapannya dapat memperoleh barokah dari para muasis (pendiri) Jam'iyah NU dan pengarang kitab ini, yakni Hadratus Syaikh KH Hasyim Asyi'ari.

berdasarkan hasil penelitian diatas peniliti berpendapat bahwa pembukaan pembelajaran menentukan motivasi, mengembalikan konsentrasi terhadap peserta didik sehingga peserta didik mngetahui arah tujuan dan maksud dari kajian yang akan dilaksanakan, serta selalu mengharap berkah dari pengarang kitab atas ridho Allah SWT.

Penyampaian Materi

Peneliti menemukan bahwa Dalam penyampaian materi metode yang digunakan merupakan metode pengajian bandongan yakni kiai membacakan kitab, lalu menerangkan penjelasan-penjelasan yang ada di kitab tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan. Sedangkan strategi yang digunakan adalah "Strategic Communications Initiative" yaitu mengkomunikasikan secara langsung kepada peserta didik secara terbuka guna pencegahan dalam pemahaman terhadap paham radikalisme. Pada awalnya pemateri membaca kitab lalu dijelaskan atau dalam istilah pesantren di murodi perkata atau perkalimat. Agar peserta didik tidak jenuh pemateri memberikan sesi tanya jawab jika ada yang belum dipahami, saling terbuka satu sama lain.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada kyai Syaifuddin, yaitu: Metodenya menggunakan bandongan seperti dipesantren membaca arabnya habis itu diterjemahkan kedalam Bahasa yang mudah difahami Masyarakat. Untuk mengisi celah-celah pembentukan paham radikalisme masyarakat di kecamatan Srono berlatih untuk berpikir secara logis melalui diskusi dan sharing, komunikasi, koordinasi tentang masalah-masalah yang sedang

atau tekah terjadi di lingkungan kehidupan. Sehingga menciptakan masyarakat yang saling memahami, toleransi antar agama, dan memiliki sifat dan perilaku nasionalisme.

Dzikrul Ghafilin

Wirid dzikrul ghafilin merupakan amalan yang dilakukan oleh kalangan nahdliyin diantaranya adalah organisasi rijalul anshor kecamatan srono yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan setelah kajian kitab risalah Aswaja selesai. Amalan ini merupakan karya monumental dari tiga tokoh kiai Kharismatik dari Jawa Timur, yaitu KH Hamim Tohari Djazuli, KH Ahcmad Siddiq dan KH Abdul Hamid, dari tiga tokoh itu guru besarnya adalah KH Hamim Thohari Djazuli atau yang lebih familier dengan sebutan Gus Miek wirid ini di dalam nya terdapat beberapa bacaan. Hal tersebut senada dengan bapak Habib Syakur yang menyampaikan:

Mujahadah dzikrul ghafilin ini dulu sebelum dilaksanakan di sini (srono) saya sowan dulu ke putra dari Gus Miek yaitu Gus Sabuth beliau memberi izajah untuk di amalkan di sini wirid ini di dalamnya tawasul kepada para wali-wali Allah Swt dan beberapa bacaan yaitu al-fatihah 100x, istighfar 100x, sholawat 300x dan tahlil 100x lalu dilanjutkan dengan syi'ir karangan gus miek yang biasa disebut syi'ir ya halim ya hanan.

Tujuan diadakannya mujahadah Dzikrul ghafilin adalah untuk mengingat betapa besar kekuasaan Allah Swt dan meningkatkan ketenangan hati melalui kegiatan yang berdampak positif. Selain itu juga bisa membuat manusia lebih bisa mengontrol hawa nafsu, menahan keinginan yang sekiranya itu hanya menuruti nafsu. Menurut bapak Habib:

"Mujahadah ini berlangsung kurang lebih satu jam karena yang dibacakan fatihah banyak, disini diri kita diuji kuat apa tidak dalam melaksanakan mujahadah dzikrul ghafilin ini dan diantaranya kadang ada yang tidur, ada yang pergi tidak Kembali".

Dari paparan diatas dapat dikaitkan bahwa dalam menangkal paham radikalisme dengan mujahadah Dzikrul ghafilin dapat dilakukan, karena kelompok-kelompok yang radikal kebanyakan anti dengan tawasul dimana mereka beranggapan bahwasannya tawasul adalah perbuatan bid'ah dan pelaku yang sering membid'ahkan sering dikaitkan dengan kelompok radikal.

Temuan diatas sesuai dengan teori Koontz dan O'donnel sebagaimana dikutip melayu bahwa organisasi adalah pembinaan hubungan wewenang dan dimaksudkan untuk mencapai koordinasi yang struktural, baik secara vertikal, maupun secara horizontal diantara posisi-posisi yang telah disertai tugas-tugas khusus yang dibutuhkan untuk mencapai sebuah tujuan. Jadi organisasi adalah hubungan struktural yang mengikat atau menyatukan perusahaan dan kerangka dasar tempat individu-individu berusaha, dikoordinasi.

Temuan diatas juga didukung dengan teori Winardi bahwa organisasi memiliki peran sebagai sistem kontrol yang tujuannya untuk mencapai sasaran-sasaran yang harus dicapai. Sasaran yang akan dicapai merupakan sebuah rancangan yang sudah terdapat dalam sebuah tujuan organisasi, sehingga dengan peran yang sudah dibagi dalam organisasi maka tujuannya akan tercapai.

Dari dua teori diatas sangat jelas bahwa organisasi rijalul anshor mempunyai sebuah tujuan yang hendak dicapai, tujuan tersebut tidak akan bisa terwujud apabila tidak ada kerja keras dan kerjasama antar masyarakat satu dengan lainnya. Sebagaimana kita ketahui pada pembahasan diatas bahwa tujuan dari rijalul anshor sendiri dalam menangkal radikalisme agar supaya masyarakat di kecamatan Srono Banyuwangi tidak mudah terkontaminasi dan terpapar radikalisme ataupun paham baru yang bersifat menyimpang.

Hal tersebut sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan berprinsip empat pilar NU yakni Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamuh. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tujuan secara jelas yang harus dicapai oleh rijalul anshor di Kecamatan Srono Banyuwangi dalam menangkal paham dan gerakan radikalisme.

Hal ini sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah terdapat empat karakter yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yakni ajaran tersebut sebagai pembeda dari ajaran-ajaran aliran lain. Empat karakter tersebut adalah Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamuh, keempat karakter tersebut merupakan suatu ajaran untuk menjaga diri supaya seorang tidak terjerumus pada aliran yang ekstrim.

Sesuai dengan hasil penelitian, dengan menggunakan Observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa kegiatan yang diadakan oleh organisasi rijalul anshor dalam menangkal paham dan gerakan radikalisme merupakan sebuah kegiatan yang positif dan mempunyai dampak yang baik bagi masyarakat di kecamatan Srono Banyuwangi, kegiatannya yakni kajian kitab risalah aswaja dan Dzikrul Ghafilin yang diisi oleh Kyai Bastomi, dan kitab yang digunakan adalah risalah Ahlussunnah wal Jama'ah karya KH Hasyim Asy'ari pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Kegiatan ini mempunyai dampak yang positif karena berpedoman pada empat sikap yang harus dimiliki umat islam sesuai ajarana Nabi Muhammad yakni Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamuh.

Menuurut peneliti kegiatan diatas adalah memiliki nilai yang positif dan memiliki dampak yang baik. Sehingga rijalul anshor dan masyarakat kecamatan Srono Banyuwangi dalam menangkal radikalisme berjalan dengan semestinya dan sesuai dengan koridor keislman dan ajaran Nasionalisme.

Berikut tabel ringkasan riset tentang peran pendidikan nonformal melalui organisasi **Rijalul Anshor** dalam menangkal paham radikalisme di Kecamatan Srono, Banyuwangi:

Table 1. Strategi pendidikan Non Formal melalui Rijalul Anshor untuk menangkal Radikalisma

Aspek	Temuan / Implementasi	Tujuan / Dampak	Referensi / Teori
Fungsi Pendidikan Nonformal	Dilaksanakan melalui Rijalul Anshor: kajian rutin, dzikrul ghafilin, sholawatan, pembacaan Asmaul Husna, tahlil, manaqiban	Membentuk karakter masyarakat yang disiplin, berakhlak, toleran, dan nasionalis	Meilya et al., 2014; Susanto, 2013
Pendidikan Kewarganegaraan	Kajian rutin dengan dialog tanya jawab antara pemateri dan peserta	Memperkuat pemahaman nilai Pancasila, hak dan kewajiban warga negara, pendidikan agama	Pendidikan dialogis; Meilya et al., 2014
Menanamkan Nasionalisme	Kegiatan rutin: pengajian kitab "Risalah Aswaja" KH Hasyim Asy'ari setiap selapanan; Kegiatan terprogram: sholawatan & mars "Syubanul Wathan"	Menumbuhkan semangat kebangsaan, patriotisme, cinta tanah air	KH Hasyim Asy'ari; KH Wahab Hasbullah

Pemahaman Agama yang Damai & Toleran	Kajian kitab kuning setiap Senin Pon – Selasa Wage; pembelajaran tawasul, tasamuh, tawazun	Membentuk umat Islam yang toleran, damai, tidak mudah terprovokasi radikalisme	Fiqria & Arifin, 2019; Amirudin, 2020
Konstruksi Moderasi Beragama	Mengkaji ayat Al-Qur'an tentang toleransi, persamaan derajat, tolong-menolong, dan keadilan	Membentuk masyarakat yang moderat, menghargai perbedaan, dan menolak kekerasan atas nama agama	Sarnoto & Ulfa, 2021; Almubarak, 2018
Kajian Kitab Risalah Aswaja	Pembukaan: salam, tawasul; Penyampaian materi: metode bandongan + sesi tanya jawab	Meningkatkan motivasi, pemahaman agama, menumbuhkan logika kritis	Susanto, 2013; KH Syaifuddin
Dzikrul Ghafilin	Wirid dzikrul ghafilin: al-Fatihah 100x, istighfar 100x, sholawat 300x, tahlil 100x, syi'ir Gus Miek	Meningkatkan ketenangan batin, kontrol hawa nafsu, menolak paham radikal anti-tawasul	KH Hamim Thohari Djazuli; Habib Syakur
Peran Organisasi	Koordinasi program: kajian kitab & dzikrul ghafilin terintegrasi nilai nasionalisme	Menjadi sistem kontrol untuk mencegah radikalisme di masyarakat	Koontz & O'Donnell; Winardi
Nilai Karakter Islam NU	Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Tasamuh	Mencegah ekstremisme, radikalisme, dan ajaran menyimpang	Ahlussunnah Wal Jama'ah; Nabi Muhammad SAW

DISCUSSION

Penelitian ini menguraikan bagaimana pendidikan nonformal, melalui program-program yang dijalankan oleh organisasi Rijalul Ansor, efektif dalam memperkuat ketahanan masyarakat lokal terhadap paham radikalisme. Secara spesifik, studi ini menyoroti peran strategis Rijalul Ansor dalam mengimplementasikan pendidikan kewarganegaraan, penanaman nilai-nilai nasionalisme, dan pemahaman agama yang damai melalui kajian kitab klasik serta konstruksi moderasi beragama (Sholihah & Misbah, 2024).

Melalui kegiatan "selapanan" dan tawasul mengenang jasa pahlawan, organisasi ini secara signifikan berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang inklusif, sebagaimana terbukti dari penggunaan kitab Risalah Aswaja karangan KH Hasyim Asy'ari sebagai rujukan utama dalam menyebarkan pemahaman agama yang damai (Nur, 2022). Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inisiatif pendidikan nonformal tersebut tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, membentuk karakter masyarakat yang toleran dan Pancasila (Hendri et al., 2018).

Upaya ini sejalan dengan penelitian lain yang menekankan pentingnya peran agama dan filsafat sebagai landasan pendidikan moral bangsa, tidak hanya dalam ranah privat tetapi juga publik dan sosial (Kafaabillah & Noorzeha, 2022). Pendidikan karakter yang

diimplementasikan melalui pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pembentukan akhlak individu, tetapi juga pada penguatan kohesi sosial dan pembangunan kesadaran kolektif akan bahaya radikalisme (Restiana & Ulfa, 2021).

Penekanan pada pendidikan kewarganegaraan ini mengajarkan masyarakat tentang nilai-nilai Pancasila yang esensial untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menangkal potensi radikalisme yang dapat muncul dalam bentuk ucapan atau sikap yang tidak sesuai dengan norma pendidikan (Ramadhani & Setyoningrum, 2023). Pendidikan semacam ini menjadi krusial mengingat penyebaran paham radikalisme seringkali memanfaatkan celah pemahaman agama yang sempit dan kurang kontekstual di masyarakat, sehingga perlu diimbangi dengan pendekatan yang integratif dan inklusif (Sholihah & Misbah, 2024). Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, melainkan juga perlu mempertimbangkan pengembangan mental, moral, dan kemampuan berpikir yang mencerahkan sebagai upaya integral dalam mencegah radikalisme (Sarnoto, 2021).

Pendidikan kewarganegaraan ini berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk karakter ideal warga negara yang menjunjung tinggi kesatuan, religiusitas, dan kemanusiaan, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Kusuma, 2023). Kedua, menanamkan paham nasionalisme dengan mengenang jasa para pahlawan melalui tawasil, sebuah praktik yang memperkuat identitas kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air. Praktik ini secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan semangat patriotisme, menumbuhkan kesadaran kolektif akan sejarah perjuangan bangsa dan pentingnya menjaga persatuan. Ketiga, memberikan pemahaman agama yang damai melalui kajian kitab, khususnya Kitab Risalah Aswaja karangan KH Hasyim Asy'ari, yang menekankan moderasi beragama dan toleransi dalam bingkai Ahlussunnah wal Jama'ah. Keempat, mengkonstruksi ulang pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an tentang moderasi beragama untuk melawan interpretasi radikal yang seringkali disalahgunakan.

Hal ini krusial untuk menangkal disinformasi yang berpotensi memecah belah dan menggantikan narasi ekstremis dengan pemahaman keagamaan yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Pendidikan agama Islam, yang menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan moral dan etika individu, menghadapi tantangan signifikan dari perubahan nilai sosial, perkembangan teknologi, dan pergeseran generasi, sehingga strategi adaptif seperti pengembangan kurikulum yang relevan, peningkatan kualitas pengajar, dan pemanfaatan teknologi menjadi esensial untuk menjaga relevansinya (Romlah & Rusdi, 2023).

Selain itu, manajemen pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam perlu memperluas, menjabarkan, dan menyempurnakan materi pokok agar bebas dari ide-ide jumud, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam semua cabang ilmu pengetahuan guna membentuk kepribadian yang tangguh dan moral yang kuat (Hamalik, 2006) (Nasution et al., 2023) (Risalatul & Arifin, 2021).

Oleh karena itu, fungsi dan peran pendidikan agama Islam menjadi lebih dominan dibandingkan pendidikan secara umum, karena pendidikan agama Islam secara langsung menyentuh unsur pembentukan kepribadian manusia seutuhnya (Hamalik, 2006). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam mengembangkan fitrah dasar manusia dan membentuk karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi (Hamalik, 2006) (Putri et al., 2016).

Penelitian ini secara komprehensif mengkaji metode dan efektivitas pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh Rijalul Ansor sebagai garda terdepan dalam upaya

deradikalisasi di tingkat akar rumput, memberikan wawasan berharga bagi pengembangan program serupa di wilayah lain. Studi ini menunjukkan bahwa upaya penangkalan radikalisme tidak hanya bisa melalui jalur hukum, melainkan juga melalui pendidikan, khususnya pendidikan nonformal yang menekankan pada nilai-nilai kewarganegaraan, nasionalisme, dan moderasi beragama (Lie, 2024).

Pembaharuan pendidikan Islam, termasuk melalui pendekatan nonformal, memang memerlukan waktu yang cukup lama dan terkadang mendapat beragam tanggapan dari masyarakat, meskipun modernisasi ini penting untuk mendorong pemikiran kritis dan dinamis dalam menghadapi tantangan kontemporer (Kamsi et al., 2021). Dengan demikian, implementasi strategi kultural-edukatif menjadi esensial dalam memecahkan persoalan sosial yang kompleks dan membentuk karakter bangsa yang kokoh (Mansir, 2022).

Pendekatan ini mengindikasikan bahwa pendidikan nonformal, seperti yang dilakukan oleh Rijalul Ansor, memiliki potensi besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih resisten terhadap paham-paham ekstremis dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi serta kebhinekaan (Afnani & Baihaqi, 2020) (Suwahyu, 2024). Pentingnya pendidikan nonformal ini juga terlihat dari kemampuannya untuk beradaptasi dengan kebutuhan spesifik komunitas lokal, menjadikannya instrumen yang efektif dalam menyebarkan pemahaman inklusif dan mempromosikan kohesi sosial. Pendidikan agama Islam, khususnya di tingkat dasar, memiliki peran krusial dalam membentuk cara berpikir kongkret, rasional, dan objektif pada anak, yang menjadi landasan penting untuk penanaman nilai-nilai toleransi dan anti-radikalisme sejak dini (Aziz et al., 2021).

Selain itu, pendidikan Islam multikultural di sekolah umum juga menekankan pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan, serta memperbaiki penekanan dari ranah kognitif ke ranah afektif dan psikomotorik untuk meningkatkan kualitas guru (Mustahiqurrahman et al., 2023). Pendekatan holistik ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keragaman dan mendorong penerimaan terhadap individu dari berbagai latar belakang, menumbuhkan lingkungan inklusif. Pengawasan dan pengarahan nilai-nilai agama sejak dini di lingkungan sekolah, termasuk melalui interaksi sosial, sangat penting untuk mengatur pandangan dan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan perbedaan (Perdana, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan moralitas yang tangguh dalam menghadapi kompleksitas sosial (Aprilia & Makhful, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam, terutama bagi siswa sekolah terbuka, menjadi esensial untuk membentuk karakter unggul yang terintegrasi antara intelektual dan moral, yang mampu termanifestasi dalam aspek berpikir, merasa, dan bertindak (Usman, 2017). Maka, penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan di lingkungan sekolah dan tempat tinggal memiliki signifikansi tinggi dalam mendukung pembentukan kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan mampu menghadapi dinamika perubahan zaman di era globalisasi (Sonia et al., 2022).

Pendidikan karakter ini tidak hanya mencakup aspek spiritual, melainkan juga perilaku sosial toleransi yang tercermin dalam interaksi antarumat beragama di lingkungan pendidikan (Perdana, 2018). Oleh karena itu, upaya pendidikan nonformal seperti yang diinisiasi oleh Rijalul Ansor menjadi sangat relevan dalam membentengi masyarakat dari infiltrasi ideologi radikal, khususnya di kalangan pemuda, dengan memperkuat fondasi keagamaan yang moderat dan nasionalis. Kegiatan selapanan yang diselenggarakan Rijalul Ansor, misalnya,

tidak hanya menjadi forum diskusi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai media penguatan pendidikan kewarganegaraan, menanamkan nilai-nilai Pancasila yang fundamental bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. *Kedua*, program yang menekankan pada pengenalan dan pengamalan nilai-nilai nasionalisme secara mendalam, menumbuhkan rasa cinta tanah air dan persatuan di kalangan anggota. *Ketiga*, memberikan pemahaman agama yang damai melalui kajian kitab-kitab klasik yang relevan, seperti Risalah Aswaja karya KH Hasyim Asy'ari, yang menekankan pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama (Albana et al., 2023). *Keempat*, mengkonstruksi ulang pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an agar selaras dengan prinsip moderasi beragama, sehingga meminimalisir potensi penafsiran ekstremis. *Kelima*, kegiatan tawasul yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada para pahlawan dan ulama terdahulu, berfungsi mengikat tali persaudaraan dan menanamkan nilai-nilai luhur perjuangan bangsa.

Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki kapabilitas signifikan dalam menangkal radikalisme dengan pendekatan komprehensif yang meliputi penguatan identitas nasional dan pemahaman keagamaan yang inklusif (Ramadhani & Setyoningrum, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional juga memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan membendung paham radikalisme melalui perannya sebagai penjaga nilai-nilai keagamaan, inovator pemahaman keagamaan, serta inspirator pembangunan lokal dan regional (Silfiyasari & Zhafi, 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan Hasil temuan penelitian tentang fungsi pendidikan non formal dalam upaya mencegah paham radikalisme (studi terhadap organisasi Rijalul Ansor kecamatan Srono Banyuwangi), maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: Fungsi Pendidikan Non Formal Dalam Upaya Menangkal Paham Radikalisme di Kecamatan Srono Banyuwangi Melalui Organisasi Rijalul Ansor adalah memperkuat pendidikan kewarganegaraan, menanamkan paham Nasionalisme, memberikan pemahaman yang damai dan toleran, dan mengkontruksi ayat-ayat Al-qur'an tentang moderasi beragama. Sehingga masyarakat di kecamatan Srono Banyuwangi dapat memahami dan membedakan gerakan dan paham radikalisme. Sehingga fungsi dari organisasi rijalul ansor sendiri sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena sebagai wadah dalam memahami cara menangkal gerakan dan paham radikalisme. Dengan adanya rijalul ansor masyarakat mengalami moderasi dalam beragama melalui sikap toleransi, persamaan derajat, tolong menolong, dan berprinsip dalam keadilan.

Implementasi pendidikan non formal terhadap radikalisme agama di Kecamatan Srono yaitu dengan melaksanakan: pertama, kajian kitab Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah karya KH Hasyim Asy'ari dengan metode bandongan, pendekatan Tanya-jawab, dan Sharing terhadap realita kejadian-kejadian sosial di lingkungan Srono Banyuwangi. Kegiatan tersebut diawali dengan pembukaan, penyampaian, penyampaian materi, dan penutup. Kegiatan kedua, Dzikrul Ghafilin yang bertujuan memahamkan masyarakat bahwa selain umara ada ulama yang harus kita berikan tawassul dan fatihah. Kegiatan ini bertujuan untuk menangkal gerakan-gerakan yang memberikan paham bahwa tawassul itu bid'ah.

REFERENCES

- Afnani, A., & Baihaqi, A. (2020). The individual differentiation and Implications In Islamic Education Models. *Deleted Journal*, 15(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v15i1.4881>
- Albana, R. S., Zidanurrohim, A., Husna, D., Iskandar, U. A., & Lestari, W. (2023). Penanaman Karakter Dengan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Laras Di Sekolah Inklusi. *TAMADDUN*, 24(2), 55. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v24i2.6216>
- Amalia, N. R. (2020). Strategies For Improving The Identity Of Pesantren Through International Cooperation In The Context Of Educational Diplomacy. *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, 5(1), 115. <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v5i1.4276>
- Ansori, Mujahid. 2020. "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(1):41–50. doi:10.31538/munaddhomah.v1i1.32.
- Aprilia, S., & Makhful, M. (2022). Peran Guru Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 9, 18. <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.642>
- Arifianto, Alexander R. 2019. "Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?" *Asian Security* 15(3):323–42. doi:10.1080/14799855.2018.1461086.
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.542>
- Hamalik, O. (2006). *Manajemen pengembangan kurikulum*. http://perpustakaan.bppsdmk.kemkes.go.id/index.php?p=show_detail&id=280&keywords=
- Hasanah, Mizanul, and Muhammad Anas Maarif. 2021. "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4(1):39–49. doi:10.54069/attadrib.v4i1.130.
- Hendri, H., Darmawan, C., & Halimi, M. (2018). Penanaman nilai-nilai Pancasila pada kehidupan santri di pondok pesantren. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 103. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.18476>
- Heriyono, Heriyono, Rudolf Chrysoekamto, Rezki Nurma Fitriah, and Ari Kartiko. 2021. "Gaya Kepemimpinan Prof. Dr. Kh. Asep Saifuddin Chalim Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan Di Pesantren." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2(1):21–30. doi:10.31538/munaddhomah.v2i1.64.
- Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. 2019. "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1):159–81. doi:10.24042/atjpi.v10i1.3729.
- Jubba, Hasse, Jaffary Awang, and Siti Aisyah Sungkilang. 2021. "The Challenges of Islamic Organizations in Promoting Moderation in Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 6(1):43–54. doi:10.15575/jw.v6i1.12948.
- Kafaabillah, D., & Noorzeha, F. (2022). Peran Agama Dan Filsafat Sebagai Landasan Pendidikan Moral Bangsa. *Sophia Dharma Jurnal Filsafat Agama Hindu Dan Masyarakat*, 5(2), 52. <https://doi.org/10.53977/sd.v5i2.730>
- Kamsi, N., Febriyeni, M. D., & Ngimadudin, N. (2021). Analisis Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *EL-Ghiroh*, 19(2), 73. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v19i2.330>
- Kusuma, W. J. (2023). Meningkatkan Sikap Nasionalis Siswa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Mts Muhammadiyah Wanasari Brebes. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 46. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i1.5411>

- Lie, R. (2024). Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.849>
- Mansir, F. (2022). Islamic Education and Socio-Cultural Development in Educational Institutions. *Ideas Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 8(3), 729. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.901>
- Mustahiqurrahman, M., Nurwahidah, N., Rahmawati, R., & Adnia, R. M. (2023). Implementation and Strengthening of Multicultural Islamic Education in Public Schools. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(1), 158. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.1109>
- Nasution, J. S., Fatonah, S., Sapri, S., & Sakdah, M. S. (2023). Analisis Integrasi Nilai- Nilai Islam Dalam Pembelajaran Di SD Islam Terpadu Al-Fityan Medan Sumatera Utara. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 654. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2052>
- Nur, I. (2022). Religious Education Based on Local Wisdom “Satu Tungku Tiga Batu” in Fakfak Community West Papua. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(1), 27. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.1.27-40>
- Nur, Iffatin, A. Hasyim Nawawie, Hiba Fajarwati, and Hani Chusna. 2020. “Embracing Radicalism and Extremism in Indonesia with the Beauty of Islam.” *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences* 1–18. doi:10.9734/arjass/2020/v10i230141.
- Perdana, S. Q. (2018). Interaksi Sosial Keagamaan Antara Siswa Muslim Dan Siswa Katolik (Studi Kasus SD Slamet Riyadi Kebon Kangkung, Kota Bandung). *Religious Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 149. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3104>
- Puspito, Gaguk Wahyu, Tatik Swandari, and Mauhibur Rokhman. 2021. “Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal.” *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)* 1(1):85–98.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Ramadhani, A., & Setyoningrum, M. U. (2023). Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 7 Samarinda. *At-Ta Dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 76. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1802>
- Restiana, D., & Ulfa, N. S. M. (2021). Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di Madrasah Aliyah Fathul Anwar Kabupaten Rokan Hulu. *HIKMAH Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 36. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v10i2.282>
- Risalatul, D., & Arifin, I. (2021). Implementasi Ekstrakurikuler Kepramukaan Berbasis Karakter Dalam Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Di Ma Negeri 3 Kediri. *Tadrib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 215. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.4090>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Rusmiati, E., Alfudholli, M. A. H., Shodiqin, A., & Taufiqurokhman, T. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme. *ABDI MOESTOPO Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 203. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>
- Sabri, Ahmad, Sermal Sermal, Syukra Vadhilah, Atqo Akmal, and Sarah Pilbahri. 2022. “The Shift of a Surau to Be a Mushalla as a Non-Formal Education Implementation in The Regency of West Sumatra Agam.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5(2):434–52. doi:10.31538/nzh.v5i2.2217.

- Salsabila, U. H., Hutami, A. S., Fakhiratunnisa, S. A., Ramadhani, W., & Silvira, Y. (2021). Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Intelektual Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 329. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1391>
- Sarnoto, A. Z. (2021). Enlightening Education on Quranic Perspective. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 712. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1719>
- Schmidt, Leonie. 2021. "Aesthetics of Authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'Radicalism' in Indonesian Film and Social Media." *Religion* 51(2):237–58. doi:10.1080/0048721X.2020.1868387.
- Sholihah, H. N., & Misbah, M. (2024). Pembelajaran PAI Berwawasan Integratif-Inklusif Dalam Pencegahan Radikalisme. *MARAS Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 1073. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.332>
- Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Deleted Journal*, 5(1), 127. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Sonia, S., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan di MTs Al-Fathimiyah Karawang. *FONDATIA*, 6(3), 702. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2049>
- Suwahyu, I. (2024). Peran Inovasi Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital. *REFERENSI ISLAMIKA Jurnal Studi Islam*, 2(2), 28. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.003>
- Usman, A. M. (2017). Holistika Pemikiran Tentang Pembinaan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Bagi Siswa Open School. *HUMANIKA*, 17(2), 133. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18567>
- Zakariyah, Zakariyah, Umu Fauziyah, and Muhammad Maulana Nur Kholis. 2022. "Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3(1):20–39. doi:10.31538/tijie.v3i1.104.